

Islam Pada Masa Kesultanan Di Asia Tenggara : Kajian Terhadap Kesultanan Aceh Darussalam Sebagai Penguat Isu-Isu Sosisl Moderasi Beragama Dan Menolak Radikalisme

M. Rifqi Huwaidi^{1)*}, Dr. Drs. Arbi, M.Si²⁾,

^{1)*}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia,
rifqihuwaidi2003@gmail.com

²⁾ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia, arbiyasin@uin-suska.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran Kesultanan Aceh Darussalam dalam menguatkan moderasi beragama dan menolak radikalisme di Asia Tenggara pada masa kesultanan. Dengan mengkaji sejarah dan praktik keagamaan Kesultanan Aceh Darussalam, penelitian ini mengungkap bagaimana nilai-nilai Islam yang moderat diterapkan dalam kehidupan sosial dan politik. Kesultanan Aceh Darussalam tidak hanya berfungsi sebagai pusat kekuatan politik dan ekonomi, tetapi juga sebagai mercusuar keagamaan yang menekankan toleransi, kerukunan antar umat beragama, dan penolakan terhadap ekstremisme. Melalui pendekatan kualitatif yang mencakup analisis literatur sejarah, dokumen-dokumen kerajaan, serta narasi-narasi lokal, penelitian ini menemukan bahwa Kesultanan Aceh Darussalam berhasil membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai pentingnya moderasi beragama dalam konteks sejarah dan relevansinya dalam menghadapi tantangan radikalisme di era modern. Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa nilai-nilai moderat yang diusung oleh Kesultanan Aceh Darussalam masih sangat relevan dan dapat dijadikan contoh dalam upaya membangun perdamaian dan stabilitas sosial di Asia Tenggara saat ini.

Kata Kunci: *Islam Pada Masa Kesultanan, Kajian Terhadap Kesultanan Aceh Darussalam, Moderasi Beragama dan Menolak Radikalisme.*

Abstract

This research aims to explore the role of the Sultanate of Aceh Darussalam in strengthening religious moderation and rejecting radicalism in Southeast Asia during the sultanate. By examining the history and religious practices of the Sultanate of Aceh Darussalam, this research reveals how moderate Islamic values are applied in social and political life. The Sultanate of Aceh Darussalam not only functions as a center of political and economic power, but also as a religious beacon that emphasizes tolerance, harmony between religious communities, and rejection of extremism. Through a qualitative approach that includes analysis of historical literature, royal documents and local narratives, this research found that the Aceh Darussalam Sultanate succeeded in building an inclusive and harmonious society. It is hoped that the results of this research will provide new insight into the importance of religious moderation in a historical context and its relevance in facing the challenges of radicalism in the modern era. Thus, this study confirms that the moderate values promoted by the Sultanate of Aceh Darussalam are still very relevant and can be used as an example in efforts to build peace and social stability in Southeast Asia today.

Keywords: *Islam During the Sultanate, Study of the Sultanate of Aceh Darussalam, Religious Moderation and Rejecting Radicalism.*

PENDAHULUAN

Islam Asia Tenggara, khususnya di Indonesia, bisa dikatakan mampu menjelma sebagai entitas keislaman baru. Di samping sebagai negara dengan penduduk Muslim terbanyak di dunia, tradisi Islam yang berkembang di Indonesia sangat khas dan unik. Bahkan hingga awal tahun 1980-an, Islam Indonesia dianggap berada di luar mainstream tradisi Islam. Menurut sejumlah sarjana, hal ini diakibatkan adanya fenomena sinkretisme dalam Islam Indonesia yang tidak akan dijumpai jika dikomparasikan dengan Islam Timur Tengah.

Akan tetapi sangat disayangkan, Islam Indonesia, termasuk juga Islam Asia Tenggara secara umum, dibaca secara tidak proporsional oleh Anthony Reid. Reid menganggap fenomena Islam Indonesia sebagai Islam marginal bukan Islam mainstream. Menurutnya, ini disebabkan oleh lambatnya Islam Indonesia dalam memasuki dunia Islam, sehingga tidak dapat membentuk dan mewarnai doktrin dan peradaban Islam secara umum. Ketika Muslim Indonesia mulai berinteraksi dengan komunitas Muslim dunia, ide tentang peradaban Islam telah lama mapan. Di samping, itu letak geografis Indonesia yang jauh dari wilayah komunitas Muslim Timur Tengah oleh Reid dianggap telah menjauhkan Muslim Indonesia dari problem sosial dan politik negara-negara Muslim lain (Surjomihardjo, 1985).

Islam Indonesia menjadi berbeda karena memang memiliki lingkungan sosial politik yang berbeda dan juga memiliki praktik dan interpretasi keagamaan yang unik pula. Fenomena tersebut justru harus dibaca terbalik bahwa para pemikir Muslim di Asia Tenggara telah berhasil mengembangkan pemikiran yang berbeda. Tentu saja ini bukan sebuah upaya mudah. Kenyataannya, memang sedang berkembang sejumlah upaya di kalangan sarjana Muslim Asia Tenggara untuk memformulasi ide-ide yang secara substantif merespon pemikiran Islam, bahkan juga berbagai gagasan keislaman yang memiliki relevansi dengan konteks sejarah, sosiologi, budaya, dan politik Asia Tenggara. Hal ini sangat terlihat dalam beberapa konsep yang telah ditawarkan oleh para sarjana Muslim Asia Tenggara, seperti konsep indigenisasi (indigenization) dan kontekstualisasi (contextualization) Islam Asia Tenggara.

Secara metodologis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan tempat penelitian kepustakaan (*library research*). Data penelitian ini terdiri dari data primer berupa buku-buku *Khazana Intelektual Islam*, *Reformasi Intelektual Islam*, *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, dan *Tradisi Intelektual Ulama Melayu Abad Ke 18 M.* dan data sekunder yakni data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini. Data secara komprehensif dikumpulkan menggunakan empat macam teknik yaitu: heuristik, verifikasi, dan interpretasi yaitu analisis (*menguraikan*) dan sintesis (*menyatukan*) data, dan historiografi (*ditulis dalam bentuk tulisan*).

Upaya yang dilakukan berhasil membuat ekspresi keislaman di Asia Tenggara menjadi berbeda dengan yang ada di Timur Tengah dan dunia Islam lain. Islam Asia Tenggara dijuluki oleh media internasional terkemuka seperti Newsweek dan majalah Time sebagai Islam dengan 'Wajah Tersenyum' (*Islam with a smiling face*). Islam Asia Tenggara secara general telah dianggap sebagai merek damai (brand of peaceful) dan moderat yang tidak bermasalah dengan modernitas, demokrasi, hak asasi manusia, dan isu-isu lain di dunia modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mencakup analisis literatur sejarah, dokumen-dokumen kerajaan, serta narasi-narasi lokal, penelitian ini menemukan bahwa Kesultanan Aceh Darussalam berhasil membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tetapi, sebagai kekuatan terbesar pemeluk agama, komunitas Muslim merupakan kunci utama bagi terbangunnya peradaban Asia Tenggara yang inklusif, toleran, multikultural, dan modern di masa depan. Tanpa semangat kultural seperti ini, bukan hanya Asia Tenggara sebagai pusat peradaban Islam tidak akan terwujud, tetapi juga seluruh prasyarat yang diperlukan bagi terciptanya keamanan dan stabilitas bangsa akan hancur. Sesuai dengan etos kemelayuan yang terbuka, dinamis, dan pluralistik, maka citra Islam di Asia Tenggara sepenuhnya berseberangan dengan asumsi sebagian pihak yang memandang Islam sebagai ajaran yang eksklusif, statis, monolitik, literal, skriptural, dan bernuansa teror.

Karenanya, munculnya gerakan-gerakan keagamaan akhir-akhir ini yang melakukan langkah-langkah destruktif harus dipandang sebagai paham yang menyimpang dari dan bertentangan dengan nilai dasar Islam yang sesungguhnya. Inilah yang disinyalir Howard Federspiel sekitar dua sekade silam, bahwa sejak empat ratusan tahun, Indonesia dan juga Islam di kawasan Asia Tenggara secara umum menampilkan keyakinan dan praktik keagamaan yang bercorak heterodoks, yang dewasa ini secara perlahan namun pasti mulai bergeser ke corak ortodoks (Bisri, 2002).

Lahirnya paham keagamaan ortodoks dalam Islam, tidak terkecuali yang berkembang di Asia Tenggara, menurut Vartan Gregorian tidak lepas dari faktor kemunduran supremasi Islam yang diakibatkan oleh ekspansi kolonial Eropa. Dari sinilah muncul dua mazhab pemikiran dalam Islam yang sampai sekarang bisa dikatakan masih sangat relevan, yakni kelompok tradisionalis dan reformis. Kelompok tradisionalis percaya bahwa sebab kemunduran Islam dapat ditelusuri pada kelemahan moral (*moral laxity*) dan penyimpangan jari ajaran Islam yang benar. Konsekuensinya, respon yang dimunculkan kelompok ini adalah ajakan untuk kebangkitan Islam (*Islamic revival*) (Rais, 1996).

Sementara mazhab yang lain, yang lebih dikenal dengan mazhab reformis, merasa bahwa kemunduran Islam lebih diakibatkan kegagalan kronis untuk memodernisasi masyarakat dan institusi Islam. Kelompok sempalan dari mazhab ini telah mencoba untuk mengajukan pertanyaan kritis mengenai kemungkinan untuk memodernisasi masyarakat dan institusi Muslim tanpa melakukan westernisasi. Bagaimana kiat untuk memproteksi warisan budaya masyarakat dan praktik tradisional di era global dan bagaimana mengembangkan eksistensi bersama antara modernisasi dan tradisionalisasi tanpa westernisasi (Federspiel, 2007).

Seiring dengan semakin kuatnya semarak keislaman di Asia Tenggara, patut optimis bahwa komunitas Muslim di kawasan ini akan tampil sebagai salah satu kekuatan budaya yang penting dan diperhitungkan. Optimisme ini tentunya perlu ditindaklanjuti dengan berbagai langkah kongkret, meliputi peningkatan kerjasama pemberdayaan ekonomi umat, penguatan kerjasama pendidikan, penguatan kerjasama lembaga-lembaga sosial keagamaan, kerjasama penelitian dan pengembangan, serta penerbitan karya-karya akademis, pengarusutamaan corak keislaman yang inklusif, toleran, ramah, dan damai, serta berbagai bentuk kerjasama program lainnya.

Namun ada pula aspek yang tidak boleh diabaikan begitu saja dalam upaya membangun peradaban Islam Asia Tenggara yang diproyeksikan sebagai kiblat baru peradaban Islam dunia. Geliat gerakan Islam radikal yang muncul di kawasan Asia Tenggara harus mendapatkan perhatian ekstra serius dari semua pihak. Sekarang inilah waktu yang

tepat untuk para sarjana, pemimpin, dan seluruh elemen Muslim Asia Tenggara untuk terus mengembangkan ajaran Islam yang moderat sebagai pembanding atas gerakan radikalisme Islam (Mustaqim, 2014). Seluruh elemen kaum Muslim berkewajiban untuk menyosialisasikan Islam Asia Tenggara sebagai Islam moderat, Islam yang cinta damai, dan Islam yang rahmat li al-âlamîn.

Agar bisa melakukan fungsi sosialisasi dan edukasi secara maksimal, posisi media harus diperkuat. Media di negara-negara Muslim sekarang harus diakui dengan jujur masih sangat lemah. Konten pemberitaan media di negara-negara Muslim, terutama di kawasan Asia Tenggara, belum ada yang fokus untuk pemberitaan Islam yang moderat dan Islam yang rahmat li al-âlamîn. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa arah dan orientasi pemberitaan media masih dikuasai the big three yang itu nota bene dikuasai Barat. Ini menjadi persoalan serius bagi upaya pembangunan kiblat baru peradaban Islam di kawasan Asia Tenggara. Karena dengan demikian, arah pemberitaan akan terus dikendalikan dan ditentukan oleh tiga besar pemilik agen media internasional tersebut (Federspiel, 2007).

Sehingga tidak heran jika pemberitaan Islam yang muncul di tengah-tengah masyarakat masih didominasi dengan wajah Islam yang sangat bertentangan dengan spirit Islam yang sesungguhnya, yakni Islam yang cinta damai, yang lebih dekat dengan representasi wajah Islam di kawasan Asia Tenggara. Tentu saja harus ada upaya untuk mengakhiri fenomena ini, di antaranya dengan cara memperkuat peran media di negara-negara Muslim. Karena dengan cara itulah dapat diciptakan keseimbangan informasi di dunia baru. Tujuannya tidak lain agar suara Muslim, terutama Muslim Asia Tenggara, bisa dipahami dengan baik, di mana selama ini Islam paling sering disalahpahami oleh banyak kalangan.

Sejumlah agenda strategis untuk menanggulangi problem ini telah dirancang, diantaranya adalah rencana untuk menyelenggarakan sebuah forum yang memberikan ruang dialog para insan media, termasuk wartawan Barat yang selama ini telah banyak salah paham tentang Islam. Mereka perlu diberi informasi yang jelas tentang bagaimana demokrasi maupun toleransi telah berjalan baik di Indonesia. Dengan berperan sebagai follow up commitee pada Konferensi Internasional Media Islam, Indonesia sangat berpeluang menjadi figur baru dalam proses komunikasi, informasi, dan edukasi Islam Asia Tenggara yang moderat dan cinta damai. Melalui berbagai upaya strategis seperti inilah, baik melalui proses edukasi formal maupun informal, protes Islam yang sebenarnya dapat disosialisasikan secara maksimal kepada public (Hartoko, 2013).

Pada akhirnya, munculnya harapan Asia Tenggara sebagai salah satu pusat peradaban dunia Islam kiranya bukan sebagai utopia atau mimpi di siang hari belaka. Tetapi akan menjadi kenyataan sepanjang umat Islam mampu secara sungguh-sungguh menggali berbagai potensi yang dimiliki. Tulisan ini tentu belum dan tidak dapat menggambarkan detail kontribusi Islam terhadap peradaban modern di Asia Tenggara. Tetapi setidaknya tulisan ini dapat menjadi pengantar diskusi, stimulasi lahirnya gagasan, dan ide-ide cerdas dalam merumuskan strategi pengembangan peradaban Islam di Asia Tenggara ke depan.

Islam masuk di Asia Tenggara pada abad VII sebagai tahap awal pembentukan komunitas muslim yang terdiri dari pedagang. Nanti pada Abad XIII sampai abad XVI, telah tampak kerajaan bercorak Islam yang merupakan hasil dari penyebaran Islam. Negara yang mayoritas penduduknya muslim dikarenakan Islam diterima dan disebarkan oleh penguasa kerajaan kemudian disosialisasikan dan berkembang kepada masyarakat bawah. atau dengan pola top dawn (Ali dan Effendi, 2011). Hal itu terlihat pada perkembangan dan kehidupan keagamaan di Brunai Darussalam dan Malaysia relatif baik dan aman, dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya, seperti Indonesia, Singapore dan Myanmar. .Masuknya Islam di Asia Tenggara, bukan saja berpengaruh terhadap politik, tetapi juga dalam sosial, budaya dan ekonomi.

Islam masuk di Asia Tenggara sejak Abad VII didasarkan bukti arkiologis berupa batu nisan yang bertuliskan arab kufi dengan menyebut nama Ahmad bin Abu Ibrahim bin Abu Aradah alias Abu Kamil wafat pada hari Kamis 29 safar 431H. ditemukan di jalur pelayaran dan perdagangan di Pharang, Campa Selatan, yang kini masuk daerah Vietnam. Batu nisan yang kedua, keadaannya sudah rusak dan tulisannya lebih mirip tulisan jawi (Arab-Melayu) yang isinya mengenai pembayaran pajak, utang-piutang dan tempat tinggal. Dari bukti arkiologis itu terlihat bahwa Islam telah datang di daerah Campa dan membentuk komunitas muslim (Ali dan Effendi, 2011).

Kerajaan Samudera Pasai terhubung dengan kerajaan Malaka melalui para pedagang muslim dan juga disertai para muballig dan guru sufi, sehingga Bandar Malaka semakin ramai dan raja Malaka Aramesywarra memeluk agama Islam. Setelah memeluk agama Islam beliau berganti nama dengan gelar Sultan Iskandar Syah. Setelah Malaka menjadi kerajaan Islam, para pedagang, muballig, guru sufi dari negeri timur tengah dan India makin ramai mendarat di kota Bandar Malaka dan Samudera Pasia.

Dari kedua Bandar ini, Islam di bawa ke Pattani dan tempat lainnya di semenanjung, seperti Pahang, Johor dan Perak. Pembawa Islam pertama ke Pattani adalah Syekh Said, seorang muballig dari Pasai, yang berhasil menyembuhkan raja Pattani, bernama Paya Tu Ngapu, yang sedang sakit parah. Setelah masuk Islam Paya mendapat gelar Sultan Ismail Syah Zilullah fi al-Alam. Kesultanan Malaka merupakan pusat perdagangan internasional antar barat dan timur, pelabuhan transit, serta pintu gerbang bagi kerajaan di Nusantara (Azhari, 2006).

Sebelum memulai pembahasan, agaknya perlu dibedakan antara term "kedatangan Islam", "penetrasi" (penyebaran) Islam", dan "Islamisasi". Kedatangan Islam biasanya dibuktikan dengan melihat peninggalan sejarah seperti prasasti, batu bertulis, batu nisan dan lain-lain, dari bukti inilah kemudian diperkirakan awal kedatangan Islam di suatu tempat tertentu. Kedatangan Islam di suatu tempat tidak selalu berarti bahwa masyarakat setempat telah menganut Islam. Konversi Islam suatu masyarakat setempat seringkali berselang kurang lebih setengah abad dengan kedatangan Islam itu sendiri (Anugra, 2013).

Sedangkan Islamisasi merupakan suatu proses panjang yang berlangsung selama berabad-abad bahkan sampai sekarang yang selain mengandung arti upaya pemurnian Islam dari unsur-unsur kepercayaan nonIslam, serta berusaha agar Islam dilaksanakan dalam berbagai aspek kehidupan, yang mencakup ritual keagamaan, ekonomi, sosial budaya, politik, hukum dan pemerintahan (Malik dan Tuannaya, 2011). Dengan demikian, Islamisasi juga terkait dengan pemurnian dan pembaharuan Islam.

Azyumardi azra menambahkan bahwa penyebaran Islam di Asia tenggara berbeda dengan ekspansi Islam di banyak wilayah Timur Tengah, Asia Selatan dan Afrika yang oleh sumber-sumber Islam di Timur Tengah disebut Fath (atau Futuh), yakni pembebasan, yang dalam prakteknya sering melibatkan kekuatan militer. Meskipun futuh di kawasan-kawasan yang disebutkan terakhir ini tidak selamanya berupa pemaksaan penduduk setempat untuk memeluk Islam. Sebaliknya, penyebaran Islam di Asia Tenggara tidak pernah disebut futuh yang disertai kehadiran kekuatan militer (Azra, 1999)

Masuknya Islam ke berbagai wilayah Asia Tenggara tidak berada dalam satu waktu yang bersamaan, melainkan berlangsung selama berabad-abad, dan tidak merata di seluruh tempat. Kondisi wilayah-wilayah Asia Tenggara pada saat itu pun berada dalam situasi politik dan kondisi budaya yang berbeda-beda. Misalnya, pada paruh kedua abad ke-13, para penguasa Sumatera Utara (sekarang Aceh) sudah menganut Islam.

Hal ini disebabkan oleh karena para sufi tersebut menyampaikan Islam dengan cara yang menarik antara lain dengan menekankan kontinuitas antara budaya dan praktik keagamaan lokal. Misalnya memperkenalkan Islam dengan nuansa tasawuf seperti mengajarkan teosofi sinkretik yang kompleks. Selain itu, mengapa Islam dapat diterima dengan mudah sebagai agama, antara lain karena Islam mengajarkan toleransi dan

persamaan derajat di antara sesama, sementara ajaran Hindu menekankan perbedaan derajat manusia, sehingga ajaran Islam sangat menarik perhatian penduduk lokal.

Beberapa hasil studi menegaskan bahwa Islam Asia Tenggara memiliki watak dan karakteristik menjadi jantung Dunia Muslim. Hal ini disebabkan adanya proses adaptasi dengan kondisi lokal sehingga membentuk dinamika Islam Asia Tenggara yang khas, yang membedakannya dengan Islam di Timur Tengah, Afrika dan wilayah lainnya. Karakteristik khas Islam di Asia Tenggara itu, misalnya seperti yang dikemukakan Azyumardi Azra adalah watak Islam yang lebih damai, ramah, toleran (Yusuf, 2011).

Watak Islam seperti itu diakui banyak pengamat atau "orientalis" lainnya di masa lalu, diantaranya, Thomas W Arnold. Dalam buku klasiknya, *The Preaching of Islam*, Arnold menyimpulkan bahwa penyebaran dan perkembangan historis Islam di Asia Tenggara berlangsung secara damai. Azyumardi Azra menambahkan bahwa penyebaran Islam di Asia Tenggara berbeda dengan ekspansi Islam di banyak wilayah Timur Tengah, Asia Selatan, dan Afrika yang oleh sumber-sumber sejarah Islam di Timur Tengah disebut *Fath* (atau *Futuh*), yakni pembebasan yang dalam prakteknya sering melibatkan kekuatan militer. Meskipun *futuh* di kawasan-kawasan yang disebutkan terakhir ini tidak selamanya berupa pemaksaan penduduk setempat untuk memeluk agama Islam. Sebaliknya, penyebaran Islam di Asia Tenggara tidak pernah disebut sebagai *futuh* yang disertai kehadiran kekuatan militer.

Penting dicatat, penyebaran Islam di Asia Tenggara yang damai seperti itu, pada gilirannya memunculkan konsekuensi yang dibahasakan Azyumardi Azra sebagai "Islam Asia Tenggara yang lebih "lunak", lebih "jinak", lebih toleran atau bahkan "akomodatif" terhadap kepercayaan, praktek keagamaan, tradisi dan budaya lokal. Sikap akomodatif, yang oleh pesantren di Jawa disebut dengan pendekatan *tasamuh*, *tawazun*, dan *tawasuth*, telah memberikan "ruang dialog" bagi semua komunitas yang ada saat itu untuk mencerca agama baru di Nusantara (Kasdi dan Farida, 2013).

Berbeda dengan wajah Islam Timur Tengah yang digambarkan sebagai "penuh kekerasan dan sangat agresif" Islam di Asia Tenggara menurut Jamhari dipandang sebagai representasi "lain" yang positif. Menurutnya, kemampuan Islam di Asia Tenggara untuk beradaptasi dengan budaya lokal dan dapat menampilkan wajahnya yang ramah dan toleran menjadi penawar bagi potret Islam yang keras dan agresif tersebut. Islam di Asia Tenggara memberikan contoh yang baik bagaimana sebuah agama dapat berkembang dalam masyarakat yang plural dan multi etnis.

1. Pengaruh Islam dalam Struktur Sosial dan Politik Kesultanan Aceh Darussalam

Kesultanan Aceh Darussalam memainkan peran signifikan dalam menyebarkan dan mengukuhkan ajaran Islam di Asia Tenggara, khususnya melalui struktur sosial dan politiknya. Sultan-sultan Aceh sangat mendukung pendidikan Islam dan pengembangan ilmu pengetahuan, yang terbukti dengan berdirinya berbagai pusat studi Islam. Kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh para sultan juga mencerminkan komitmen mereka terhadap nilai-nilai keadilan, kemakmuran, dan kesejahteraan rakyat.

2. Implementasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Sehari-Hari

Kesultanan Aceh Darussalam dikenal karena pendekatannya yang moderat terhadap Islam. Ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari hukum hingga interaksi sosial. Hukum Islam diterapkan dengan mempertimbangkan konteks lokal dan kebutuhan masyarakat, menghindari ekstremisme dan kekerasan. Kebijakan ini menciptakan iklim toleransi dan kerukunan antar umat beragama, di mana umat Islam dan non-Muslim dapat hidup berdampingan secara damai. Selain itu, tradisi sufisme yang kuat di Aceh juga berkontribusi pada penekanan spiritualitas yang damai dan toleran.

3. Peran Pendidikan dalam Membangun Moderasi Beragama

Pendidikan memainkan peran kunci dalam mempromosikan moderasi beragama di Kesultanan Aceh Darussalam. Madrasah dan pusat-pusat studi Islam di Aceh tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga ilmu pengetahuan umum, yang memperkuat pemikiran kritis dan pemahaman yang mendalam tentang Islam. Dengan pendidikan yang komprehensif ini, masyarakat Aceh tumbuh dengan pemahaman yang luas tentang Islam, yang menekankan aspek-aspek damai dan toleran dari agama tersebut.

4. Penolakan Terhadap Radikalisme

Kesultanan Aceh Darussalam secara tegas menolak segala bentuk radikalisme dan ekstremisme. Hal ini dapat dilihat dari sikap para pemimpin Aceh yang selalu mengedepankan dialog dan perdamaian dalam menyelesaikan konflik. Para ulama dan pemimpin Aceh aktif mengkampanyekan pentingnya menjaga perdamaian dan stabilitas, serta menekankan bahaya radikalisme yang dapat merusak tatanan sosial. Kebijakan ini tidak hanya diterapkan secara internal, tetapi juga dalam hubungan diplomatik dengan kerajaan-kerajaan lain di Asia Tenggara.

5. Kontribusi Kesultanan Aceh Darussalam dalam Konteks Modern

Nilai-nilai moderasi beragama yang diwariskan oleh Kesultanan Aceh Darussalam masih relevan dalam menghadapi tantangan modern, terutama dalam menangkali radikalisme. Di tengah meningkatnya ketegangan global dan regional terkait isu-isu keagamaan, pendekatan moderat Aceh dapat dijadikan contoh bagi upaya membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Pemerintah dan komunitas Muslim modern dapat belajar dari sejarah Aceh dalam menerapkan kebijakan yang menekankan dialog, pendidikan, dan toleransi untuk menciptakan perdamaian dan stabilitas.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kesultanan Aceh Darussalam berhasil menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dan menolak radikalisme melalui kebijakan sosial dan politik yang inklusif serta pendekatan pendidikan yang komprehensif. Dengan mempelajari dan mengadopsi praktik-praktik tersebut, masyarakat dan pemerintah modern dapat membangun fondasi yang kuat untuk menghadapi tantangan radikalisme dan ekstremisme, serta menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis di Asia Tenggara.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ali, Fakhri. Bakhtiar Effendi. (2011). *Akar Tradisi Politik Sunni di Indonesia Pada Masa Kerajaan Islam di Nusantara*. Universitas Sumatera Utara. Dalam Jurnal ISLMICA Vol. 6 Nomor 1 September.
- Amien Rais, M. (1996) *Tauhid Sosial: Doktrin Perjuangan Muhammadiyah*". Dalam Jurnal Media Inovasi. Nomor 1 Vol. VII
- Azhari, Susikna. (2006). *Jalinan Komunikasi Hubungan Muhammadiyah dan NU Dalam Menentukan Hisab dan Ruqyah*. Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Yogyakarta. Dalam Jurnal Al-Jami'ah. Vol 44. Nomor 22.
- Effendi Yusuf, Slamet.(2011). *Membendung Radikalisme, Merajut Kerukunan Umat Beragama: Sebuah Upaya Rekonstruktif Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*. Akademi Maritim: Samarinda. Dalam Jurnal TEMPO. Vol. 12 Nomor 2. Edisi Juni-Desember.

- Fanani, Muhyar. (2011) Memahami Makna Negara dalam Pandangan Peradaban Islam. Dalam *Walisongo Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Semarang: IAIN Walisongo. Vol. 19. No 1. Januari.
- Firas Khudi, Achmad. Iqra Anugra. (2013). *Kajian Asia Tenggara: Antara Narasi, Teori, dan Emansipasi*. Jurnal Kajian Wilayah, Vol. 4, No. 2.
- Hari Juliawan, B. (2004). *Ruang Publik Hubermas: Solidaritas Tanpa Intimitas* dalam BASIS. Nomor 11-12 Tahun Ke-53, Nov-Des.
- Hartoko, Dik. (2013). *Dualisme Pendidikan di Indonesia*. Dalam Jurnal Lentera Pendidikan. Vol. 16 Nomor. 2 Edisi Desember 2013.
- Kasdi, Abdurrahman. Ummah Farida. (2013). *Amal Ma'ruf Nahi Mungkar Menurut Al-Qur'an (Kajian Semantik)*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN): Kudus. Dalam Jurnal HERMENEUTIK Jurnal tafsir dan Hadist. Vol. 9 Nomor 2, Edisi Juni-Desember.
- Malik, A. M. Thaha Tuannaya. (2011). *Dakwah Berwawasan Multikultural (Stud Kasus Tentang Da'I/ Mubaligh/ Penyulu di Kota Banda Aceh*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Dalam Jurnal PANAMAS. Vol xxlv. No 1, Edisi Januari-April.
- Muchith A. Karim. (2003). *Potret Interaksi Sosial Lintas Agama di Mandor Pontianak*. Puslitbang Kehidupan Beragama Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Derpatemen Agama RI: Jakarta. Dalam jurnal Multikultural dan Multireligius. Vol.II. No 7. Edisi Juli-September.
- Muhammad, Nurdinah. (2012). *Karakteristik Jaringan Ulama Nusantara Menurut Pemikiran Azyumardi Azra*. Dalam Jurnal Subontania Vol. 14 Nomor 1. Edisi April 2012. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry.
- Mustofa Bisri, A. (2002). *Early Muslim Tranders in South East Asia*. Dalam Journal of The Malayan Branch of the Royal Asiatic Society. Vol. XXXIV.
- Mustaqim, Abdul. (2014). Model Penelitian Tokoh Dalam Teori dan Aplikasi. Dalam Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadist. Vol. 15 Nomor 2. Edisi Juni.
- Priyono. (2005). Revitalisasi Islam Profetik: Menyimak Gagasan Tokoh-Tokoh Islam Tentang Umat dan Bangsa. Dalam *Diplomasi Jurnal Ilmu Sosial Apresiasi dan Pemikiran Ulama Nusantara*. Yogyakarta: Fakultas Hukum Tata Negara Universitas Gajamada. Vol. V. No. 2. Mey.
- Saputra Nababa, Islan. (2015). *Konsep Pemikiran dan Jalan Yang Ditawarkan Munawir Sjadzali Dalam Permasalahan Dui Pungsi Di Indonesia*. Aqidah Jurnal Ilmu Politik Dan Agama Vol 1, No. 1.
- Suharto, Toto. (2014). *Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia*. Jurnal Islamica, Vol. 9, No.1 September.